

LIVING SUNNAH “TRADISI DZIKIR 7 LAKSA” PERSPEKTIF TASAWUF

Muhammad Aminudin

muhammadaminudin@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Dzikri Nirwana

dzikrinirwana@uin-antasari.ac.id

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Saifuddin

saifuddinrasrori@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract: Dhikr is an important spiritual practice in Islam that connects the servant with Allah SWT both outwardly and inwardly. One of the dhikr traditions that has developed strongly in the Nusantara region, especially in South Kalimantan, is the “dzikir 7 laksa,” which involves reciting the tahlil phrase “Lā ilāha illā Allāh” 70,000 times. This article examines dzikir 7 laksa from a Sufi perspective by studying its scriptural basis and spiritual wisdom. Through the study of classical texts and the stories of Sufi scholars such as Sheikh Ibn ‘Arabi and Sayyid Muhammad Amin Kutbi, dzikir 7 laksa is understood not merely as a ritual for atonement but also as a process of purifying the heart (tazkiyatun nafs) and a path towards the knowledge of Allah (ma‘rifatullah). This practice has a strong social dimension in strengthening Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah) within the community. A qualitative method with literature review is used to describe and analyze the meaning and function of dzikir 7 laksa as a manifestation of the living Sunnah among Muslims in the Nusantara. This study emphasizes the importance of preserving the tradition of dzikir as a profound spiritual heritage as well as a reinforcement of social solidarity.

Keywords: 7 Laksa Dhikr, Tahlil, Sufism, Redemption of Sins, Ma'rifatullah

Abstrak: Dzikir merupakan amalan spiritual penting dalam Islam yang menghubungkan hamba dengan Allah SWT secara lahir dan batin. Salah satu tradisi dzikir yang berkembang kuat di Nusantara khususnya Kalimantan Selatan adalah dzikir 7 laksa, yakni pengucapan kalimat tahlil “Lā ilāha illā Allāh” sebanyak 70.000 kali. Artikel ini mengkaji dzikir 7 laksa dari perspektif tasawuf dengan menelaah landasan dalil dan hikmah spiritualnya. Melalui kajian teks klasik dan kisah para ulama sufi seperti Syekh Ibnu ‘Arabi dan Sayyid Muhammad Amin Kutbi, dzikir 7 laksa dipahami bukan sekadar ritual penebus dosa, tetapi juga sebagai proses penyucian hati (tazkiyatun nafs) dan jalan menuju ma‘rifatullah. Praktik ini memiliki dimensi sosial yang kuat dalam mempererat ukhuwah Islamiyah di masyarakat. Metode kualitatif dengan studi pustaka digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna serta fungsi dzikir 7 laksa sebagai wujud living sunnah di tengah umat Islam Nusantara. Kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi dzikir sebagai warisan spiritual yang mendalam sekaligus penguat solidaritas sosial.

Kata Kunci: Dzikir 7 Laksa, Tahlil, Tasawuf, Penebusan Dosa, Ma'rifatullah

Pendahuluan

Dzikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya, dzikir juga memiliki dimensi batiniah yang mendalam serta menjadi media untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebeningan hati. Secara etimologis, kata *dzikir* berasal dari bahasa Arab *dzakara—yadzkaru—dzikiran* yang mengandung arti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, atau memahami.¹ Oleh karena itu, dzikir tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas lisan dalam menyebut nama Allah, tetapi juga mencakup kesadaran hati dan pikiran dalam merenungi kebesaran-Nya, serta mengambil hikmah dari pengalaman spiritual tersebut.

Dalam praktiknya, dzikir yang dilakukan secara rutin, atau biasa disebut *wirid*, tergolong sebagai ibadah *mahdhah*, yaitu bentuk ibadah langsung kepada Allah yang memiliki aturan tersendiri sebagaimana ditetapkan dalam syariat.² Salah satu bentuk dzikir yang berkembang dalam tradisi Islam Nusantara adalah *dzikir 7 laksa*, yaitu amalan menyebut kalimat *tablil* “Lā ilāha illā Allāh” sebanyak 70.000 kali, yang diyakini sebagai penebus dosa dan pelindung dari siksa neraka.

Tradisi dzikir 7 laksa ini tumbuh dan mengakar kuat di tengah masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya di wilayah Amuntai. Praktik ini tidak hanya dilakukan secara individu, melainkan juga secara kolektif melalui forum-forum dzikir bersama yang dihadiri oleh ribuan jamaah. Selain menjadi medium spiritual, tradisi ini juga berperan dalam mempererat ukhuwah Islamiyah dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Dalam perspektif tasawuf, dzikir 7 laksa memiliki kedudukan yang istimewa. Ulama sufi terkemuka seperti Syekh Ibnu ‘Arabi, Syekh **Abu al-Rabi’ Al-Malaqi**, Syekh **Nawawi Al-Bantani**, **Sayyid Muhammad Amin Kutbi** dan tokoh-tokoh lainnya telah menganjurkan bentuk dzikir semacam ini sebagai jalan menuju penyucian hati (*taẓkiyatun nafs*) dan pendekatan diri secara intensif kepada Allah SWT. Amalan ini bukan hanya dipandang sebagai ritual penghapus dosa, tetapi juga sebagai proses transendental untuk mencapai *ma’rifatullah*—pengenalan hakiki terhadap Tuhan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tradisi dzikir 7 laksa dalam bingkai tasawuf, dengan menelaah dalil-dalil yang melandasinya serta manfaat spiritual yang

¹ Samsul Munir Amin and Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 34.

² Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir* (Jakarta: Amzah, 2014), 11.

terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang makna dzikir dalam kehidupan seorang Muslim, baik secara personal maupun sosial, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian amalan-amalan yang berakar dari tradisi Islam Nusantara sebagai wujud nyata *living sunnah* di tengah masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan tradisi dzikir *7 laksa* serta menganalisis dalil-dalil dan faedahnya dalam perspektif tasawuf. Fokus penelitian ini adalah pada pengumpulan data melalui studi pustaka, dengan analisis mendalam terhadap makna, praktik, dan fungsi sosial dzikir *7 laksa*, serta interpretasi ajaran tasawuf yang mendasari amalan ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dzikir sebagai tradisi spiritual dan sosial dalam konteks Islam Nusantara.

Pembahasan

A. Analisis Dzikir 7 Laksa

Dzikir *7 laksa* adalah dzikir dengan mengucapkan kalimat *tablil*, yaitu *Laa Ilaha Illallah*, sebanyak 70.000 kali. Tujuannya adalah sebagai penebus seseorang dari siksa api neraka. Kata *laksa* dalam Bahasa Banjar berarti 10.000, sehingga *7 laksa* berarti 70.000. Di Indonesia, dzikir ini lebih dikenal dengan nama dzikir *fida'*. Secara bahasa, dzikir *fida'* berasal dari kata Arab yang berarti “tebusan” atau “barang penebus”.³ Dzikir *fida'* merupakan dzikir penebusan, yaitu amalan untuk menebus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksa Allah Swt. dengan cara membaca *Lailabailallah* sebanyak 71.000 kali. Dzikir ini merupakan bentuk permohonan ampun kepada Allah Swt. atas dosa-dosa orang yang telah meninggal dunia.

Dzikir *fida'*, yang juga dikenal sebagai dzikir *'ataqah*, oleh para ulama dibagi menjadi dua macam: *'ataqah sugbra*, yaitu membaca *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 atau 71.000 kali; dan *'ataqah kubra*, yaitu membaca surat *Al-Ikblas* sebanyak 100.000 kali.⁴

³ Mahmud Yunus, *Kamus Mahmud Yunus* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuryah, 2007), 310.

⁴ Muhammad Saefullah et al., “Implementasi Tradisi Dzikir Fida' di Dusun Jetis Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung,” *FUNDAMENTUM: Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 1 (February 6, 2025): 87–93, <https://doi.org/10.62383/fundamentum.v3i1.649>.

Di zaman sekarang, dzikir *fida'* tidak hanya berfungsi sebagai penebus dari siksa api neraka atau sebagai bentuk doa untuk orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai ajang silaturahmi guna menumbuhkan rasa persaudaraan. Hal ini dilakukan dengan cara menghibur serta meringankan beban keluarga yang ditinggalkan, sehingga dzikir *fida'* juga menjadi bagian dari ibadah melalui sedekah dan syiar Islam.⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa penamaan dzikir ini bervariasi: ada yang menyebutnya dzikir *7 laksana* seperti di Kalimantan, dan ada pula yang menyebutnya dzikir *fida'* atau *'ataqah* di Pulau Jawa.

Tradisi dzikir *7 laksana* di Kalimantan Selatan, khususnya di Amuntai, telah berkembang pesat. Bahkan di beberapa daerah, dibentuklah kelompok-kelompok yang memiliki waktu khusus untuk membaca dzikir ini secara berjamaah. Jumlah jamaah bisa mencapai ribuan orang—bahkan ada yang memiliki lebih dari 10.000 jamaah. Semakin banyak jamaah yang hadir, semakin ringan dan mudah pelaksanaan dzikir tersebut, bahkan jumlah bacaan bisa melebihi 70.000 karena ditujukan untuk lebih dari satu orang.

Dalam perspektif tasawuf, dzikir *7 laksana* sangat digemari oleh para ulama sufi. Sebagian dari mereka bahkan sangat menganjurkan murid-muridnya untuk mengamalkannya, dengan tujuan yang sama, yaitu sebagai penebus dari siksa api neraka. Syekh Ibnu 'Arabi dalam *Futubat Bab Al-Washaya* menulis:

*"Aku anjurkan agar engkau membeli jiwamu karena Allah dan melindungi dirimu dari api neraka, dengan membaca kalimat Laa Ilaha Illallah. Dengan mengamalkan ini, niscaya Allah akan melindungimu dari api neraka, baik bagi dirimu ataupun untuk orang yang engkau bacakan. Aku pun telah mengamalkannya sendiri dan kurasakan kebasiatnya ketika istriku wafat."*⁶

Dalam kitab *Wahid* karya Syekh Abdul Ghaffar juga diceritakan bahwa di Damaskus ada seorang yang sering mengutuk Syekh Ibnu 'Arabi setelah salat sebanyak sepuluh kali. Ketika orang itu wafat, Ibnu 'Arabi menghadiri pemakamannya. Seusai pemakaman, beliau berdiam di rumah salah seorang sahabatnya dan menolak makan hingga magrib tiba. Setelah shalat, barulah ia makan sambil berkata:

"Tak ada hubungan dengan makanan itu. Aku telah berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan makan atau minum apapun hingga Dia mengampuni orang yang

⁵ Ali Mahfuz Munawar, "Zikir Fida dalam Pandangan Masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo (Kajian Living Hadis)," *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis* 2 (June 2022).

⁶ Claude Addas, *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibnu 'Arabi* (Banten: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 387.

*memusubiku itu. Karena dialah aku membaca Laa Ilaha Illallah sebanyak 70.000 kali, dan kulihat dia telah diampuni."*⁷

Diriwayatkan pula bahwa Syekh Abu al-Rabi' al-Malaqi saat menghadiri sebuah jamuan makan telah berdzikir *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali. Di sana hadir seorang pemuda ahli *kasyaf*. Ketika hendak makan, pemuda itu menangis karena melihat ibunya sedang berada di neraka. Syekh Abu al-Rabi' dalam hati berkata:

"Ya Allah, sungguh Engkau Maha Mengetahui bahwa aku telah berdzikir Laa Ilaha Illallah sebanyak 70.000 kali, dan aku persembahkan pahala dzikir ini untuk membebaskan ibu pemuda tersebut dari neraka."

Tak lama kemudian, pemuda itu bersyukur sambil berkata bahwa ia melihat ibunya telah keluar dari neraka, meskipun tidak tahu sebabnya. Dzikir *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali ini dikenal sebagai *'ataqab sugbra* (pembebasan kecil dari neraka), sedangkan membaca surat *Al-Ikhlâs* sebanyak 100.000 kali disebut *'ataqab kubra* (pembebasan besar dari neraka). Bacaan tersebut boleh dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dan tidak harus dibaca berturut-turut.⁸

Penulis sendiri memperoleh *ijazah* dan *sanad* dzikir 7 *laksa* ini dari Ustadz H. Ahmad Dzajuli di Amuntai. Dalam sanad tersebut, terdapat nama-nama ulama besar seperti KH. Muhammad Janawi, yang mengambil dari KH. Muhammad Khalid, lalu dari Sayyid Muhammad Amin Kutbi yang merupakan guru dari Abah Guru Sekumpul Martapura. Oleh sebab itu, dzikir ini tidak hanya tersebar di Amuntai, tetapi telah menyebar ke seluruh Kalimantan melalui murid-murid Sayyid Muhammad Amin Kutbi, terlebih lagi berkat peran Abah Guru Sekumpul yang sangat dihormati dan terkenal di Kalimantan.

Dari kisah-kisah di atas dapat diketahui bahwa tradisi membaca dzikir 7 *laksa* telah ada sejak lama dan diamalkan oleh para ulama terkemuka seperti Syekh Ibnu 'Arabi, Sayyid Muhammad Amin Kutbi, KH. Muhammad Khalid dan para muridnya.

B. Dalil-dalil Dzikir 7 *Laksa*

Para arif billah yang mengamalkan dzikir 7 *laksa* bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka menapaki jalan dzikir dengan penuh keyakinan dan cinta, berpegangan pada dalil-dalil Ilahi yang mengajak hamba-Nya untuk tenggelam dalam samudera ingatan kepada Allah. Bagi mereka, dzikir bukan sekadar lafaz, tetapi napas kehidupan ruhani yang menyambungkan hati dengan Sang Kekasih.

⁷ Addas, 389.

⁸ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Syarb Al-Futubat Al-Madaniyah* (Al Fardlu, n.d.), 22.

Mereka tidak hanya beramal sendiri, tetapi juga mengajak para pencari Tuhan untuk turut berdzikir dalam kebersamaan, dalam majelis-majelis cinta yang harum oleh nama Allah. Dzikir yang banyak yang berulang-ulang hingga meleburkan ego bukanlah amalan yang asing, karena Al-Qur'an sendiri berulang kali mengajak para mukmin untuk berdzikir tanpa batas.

- QS. Al-Jumu'ah : 10

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya;

“dan berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak agar kalian beruntung”

Dalam ayat ini, keberuntungan ruhani dijanjikan bagi mereka yang memperbanyak ingatan kepada-Nya.

- QS. Al-Ahzab : 35

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya;

“dan para laki-laki yang berdzikir dan para wanita yang berdzikir kepada Allah dengan dzikir yang banyak, telah menyiapkan Allah bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”

Dzikir banyak menjadi jalan pengampunan dan limpahan pahala—hadiah ilahi bagi hamba yang setia mengingat-Nya.

- QS. Al-Ahzab : 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya;

“Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak dan bertasbihlah pada waktu pagi dan petang ”

Di sinilah panggilan cinta itu terucap: pagi dan petang, jiwa diajak menari dalam pujian, agar tak ada waktu berlalu tanpa-Nya.

Di dalam samudera hikmah Nabi ﷺ, terpatri panggilan agung bagi umatnya untuk memperbanyak dzikir, terutama kalimat tahlil: *Lā ilāha illallāh*. Kalimat ini bukan hanya lafaz di lisan, melainkan kunci rahasia yang membuka pintu cahaya dalam dada, jalan pintas menuju hadirat-Nya. Ia adalah mahkota seluruh dzikir, lautan makna tauhid yang tak

bertepi. Dalam *Sunan Ibnu Majah*, hadis nomor 3790, Ibnu Majah menyebutkan sebuah hadis;⁹

حدثنا عبد الرحمن بن إبراهيم الدمشقي حدثنا موسى بن إبراهيم بن كثير بن بشير بن الفاكه قال سمعت طلحة بن خراش بن عمّ جابر قال سمعت جابر بن عبد الله يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : أفضل الذكر لا إله إلا الله وأفضل الدعاء الحمد لله

Artinya;

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Musa bin Ibrahim bin Katsir bin Basyir bin Al-Fakih, ia berkata: Aku mendengar Thalhah bin Khirasy bin 'Ammi Jabir berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

"Dzikir yang paling utama adalah 'Lailahaillallah' (Tiada tuhan selain Allah), dan doa yang paling utama adalah 'Alhamdulillah' (Segala puji bagi Allah)."

Lā ilāha illallāh adalah cahaya tauhid, penegasan keberadaan Yang Esa, yang dengannya langit dan bumi berdiri. Maka tak heran bila Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat agar memperbarui iman mereka dengan kalimat ini. Dalam *Musnad Imam Ahmad*, hadis nomor 8353, Imam Ahmad menyebutkan sebuah hadis;¹⁰

حدثنا سليمان بن داود يعني الطيالسي حدثنا صدقة بن موسى السلمي الدقيقي حدثنا محمد بن واسع عن شتير بن نهار عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : قال ربكم عز وجل لو أنّ عبادي أطاعوني لَأَسْقِيَهُم المَطَرَ بالليل وأطعتُ عليهم الشمسَ بالنهار ولما أسمعْتهم صَوْتَ الرعد وقال رسول الله عليه وسلم : إنّ حسن الظنِّ بالله عز وجل من حسن عبادة الله وقال رسول الله عليه وسلم : جددوا إيمانكم قيل يا رسول الله وكيف نجدد إيماننا قال : أكثروا من قول لا إله إلا الله

Artinya;

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud, yaitu At-Thayalisi, telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Musa As-Sulami Ad-Daqiqi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Wasi', dari Syatir bin Nuhar, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW. bersabda:

⁹ Ibnu Majah Abu Abdillah Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, n.d.).

¹⁰ Al-Imam Ahmad, *Musnad Ahmad* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001).

Tuhan kalian yang Maha Mulia dan Maha Agung berfirman: 'Jika hamba-hamba-Ku menaati-Ku, niscaya Aku akan menurunkan hujan kepada mereka di malam hari dan menerangkan matahari bagi mereka di siang hari, serta Aku tidak akan memperdengarkan kepada mereka suara petir.'

Rasulullah SAW. juga bersabda: "Berbaik sangka kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung adalah bagian dari ibadah yang baik kepada-Nya."

Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: "Perbaruilah iman kalian." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami memperbarui iman kami?" Beliau menjawab: "Perbanyaklah mengucapkan 'Lailahaillallah' (Tiada tuhan selain Allah)."

Ucapan ini bukan hanya penutup yang mulia bagi kehidupan, melainkan puncak dari seluruh perjalanan ruhani. Ia adalah kalimat yang membuka gerbang keabadian dan menjadi bekal terakhir para pencinta saat pulang ke haribaan Tuhan. Dalam *Sunan Abi Dawud*, hadis nomor 2709, Abu Dawud menyebutkan sebuah hadis;¹¹

حدثنا مالك بن عبد الواحد المِسْمَعِي حدثنا الضحَّاكُ بن مَخْلَد حدثنا عبد الحميد بن جعفر حدثني صالح بن أبي عريب عن كثير بن مُرَّة عن معاذ بن جبل قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة

Artinya;

Telah menceritakan kepada kami Malik bin Abdul Wahid Al-Misma'i, telah menceritakan kepada kami Adh-Dhahhak bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ja'far, telah menceritakan kepadaku Shalih bin Abi 'Arib, dari Katsir bin Murrah, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda:

"Barang siapa yang akhir ucapannya adalah 'Lailahaillallah' (Tiada tuhan selain Allah), maka ia akan masuk surga."

Tidak hanya itu. Dalam khazanah para ulama dan ahli ruhani, kalimat ini menjadi wasilah pembebasan jiwa dari api neraka dan pengantar menuju surga. Dalam *Khazānatul Asnār*, Sayyid Muhammad Ḥaqī an-Nāzili meriwayatkan sabda Nabi ﷺ:

أخرج الشيخان عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قال لا إله إلا الله، سبعين ألفاً يسر له بالجنة قبل موته."

¹¹ Abu Dawud Sulaiman Al-Azdiy Al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawub* (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, n.d.).

Artinya;

"Telah meriwayatkan oleh Syaikhain dari Anas bin Malik RA. ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: 'Barang siapa yang mengucapkan "Lailahaillallah" (Tiada Tuhan selain Allah), maka akan dimudahkan baginya untuk masuk surga sebelum kematiannya, sebanyak tujuh puluh ribu kali.'"

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قال لا إله إلا الله، أحد وسبعين ألفاً، اشتُرِّيَ به نفسه عز وجل". رواه أبو سعيد وعائشة رضي الله عنهما.

Artinya;

"Rasulullah SAW. bersabda: 'Barang siapa yang mengucapkan "Lailahaillallah" (Tiada Tuhan selain Allah), sebanyak tujuh puluh satu ribu kali, maka dia telah menebus dirinya dengan itu, dan Allah Yang Maha Mulia akan membelinya.'" (HR. Abu Said dan 'Aisyah R.Huma)

Dalam Kitab *Iryadul 'Ibad Ila Sabilir Rasyad*, disebutkan sebuah atsar;¹²

عن الشيخ أبي زيد القرظي قال : سمعتُ في بعض الآثار أنَّ مَنْ قال : لا إله إلا الله سبعين ألفَ مرة كانت له فداءً من النار، فَعَمِلْتُ ذَلِكَ رَجَاءَ بَرَكَةِ الْوَعْدِ، فَفَعَلْتُ مِنْهَا لِأَهْلِي وَعَمِلْتُ أَعْمَالًا إِدْخَرْتُهَا لِنَفْسِي

Artinya;

Dari Syekh Abu Zaid Al-Qurthubi, beliau berkata: "Aku mendengar dalam beberapa atsar bahwa barang siapa yang mengucapkan 'Lailahaillallah' (Tiada Tuhan selain Allah) sebanyak tujuh puluh ribu kali, maka itu akan menjadi tebusan baginya dari api neraka. Maka aku pun mengamalkannya dengan harapan mendapat keberkahan dari janji tersebut. Aku mengamalkannya sebagian untuk keluargaku, dan aku mengamalkan sebagian lainnya untuk diriku sendiri sebagai simpanan (pahala)."

Dalam Kitab *Al-Mustathrif*, Syekh Syihabuddin Al-Absyih berkata ;¹³

قَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ أَحْمَدُ الْقَسْطَلَانِيُّ سَمِعْتُ الشَّيْخَ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ الْقُرْظِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا زَيْدِ الْقُرْظِيَّ يَقُولُ فِي بَعْضِ الْأَثَارِ أَنَّ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ كَانَتْ فِدَاءَهُ مِنَ النَّارِ، فَعَمِلْتُ ذَلِكَ رَجَاءَ بَرَكَةِ الْوَعْدِ، فَفَعَلْتُ مِنْهَا لِأَهْلِي وَعَمِلْتُ أَعْمَالًا إِدْخَرْتُهَا لِنَفْسِي

Artinya;

Abu Al-Abbas Ahmad Al-Qasthalani berkata: "Aku mendengar Syekh Abu Abdullah Al-Qurasyi mengatakan, aku mendengar Abu Zaid Al-Qurthubi berkata bahwa dalam beberapa atsar

¹² Syaikh Zainuddin Al-Malibari, *Iryadul 'Ibad Ila Sabilir Rasyad* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-'Islamiyah, 2010), 12.

¹³ Shihabuddin Muhammad Bin Ahmad Abi Fattah Al-Absyih, *Al-Mustathrif*, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1993), 483.

disebutkan: *Barang siapa yang mengucapkan Lailahaillallah (Tiada tuhan selain Allah) sebanyak tujuh puluh ribu kali, maka itu akan menjadi tebusannya dari api neraka. Maka aku pun mengamalkan hal tersebut dengan harapan mendapatkan keberkahan dari janji itu. Aku melakukannya sebagian untuk keluargaku, dan aku mengamalkan sebagian lainnya untuk diriku sendiri sebagai simpanan (pahala)."*

Dalam Kitab Faidhul Qadir, jilid 6 hal. 245, disebutkan sebuah wasiat dari Syekh Al-Akbar Ibnu 'Arabi ;¹⁴

قال ابنُ العَرَبِيِّ أَوْصِيكَ بِالْمُحَافَظَةِ عَلَى شِرَاءِ نَفْسِكَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى بِأَنْ تَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفًا ، فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَعْثُقُكَ وَيَعْتِقُ مَنْ تَقُولُهَا عَنْهُ مِنَ النَّارِ وَرَدَّ بِهِ خَبْرَ نَبَوِيِّ .

Artinya;

Ibnu Al-'Arabi berkata: "Aku wasiatkan kepadamu untuk menjaga amalan menebus dirimu dari Allah Ta'ala dengan mengucapkan Lailahaillallah (Tiada tuhan selain Allah) sebanyak tujuh puluh ribu kali. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala akan membebaskanmu dan orang yang engkau niatkan untuknya dari api neraka. Hal ini telah disebutkan dalam sebuah kabar dari Nabi."

Dalam Kitab Anwarul Buruq, disebutkan sebuah anjuran amalan dari para ulama terdahulu yang harus diamalkan dan lebih diperhatikan ;¹⁵

قَالَ الرَّهَوْنِيُّ وَالتَّمْهِيلِيُّ الَّذِي قَالَ فِيهِ الْقَرَأِيُّ يَنْبَغِي أَنْ يُعْمَلَ هُوَ فِدْيَةٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ حَسَبًا ذَكَرَهُ السَّنُوسِيُّ وَغَيْرُهُ هَذَا الَّذِي فَهَمَهُ مِنْهُ الْأَيْمَةُ .

Artinya;

Al-Rahouni berkata: "*Dan tablil yang disebutkan oleh Al-Qarafi seharusnya diamalkan sebagai penebusan, yaitu mengucapkan Lailahaillallah (Tiada tuhan selain Allah) sebanyak tujuh puluh ribu kali, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Sanusi dan yang lainnya. Inilah yang dipahami oleh para imam."*

Dalam pandangan tasawuf, dzikir 7 laksa (70.000 kali ucapan Lā ilāha illallāh) bukan sekadar amalan lisan, melainkan bentuk cinta dan penyatuan ruhani antara hamba dan Allah. Para arif billah mempraktikkannya sebagai jalan pembebasan diri dari hawa nafsu dan sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Berdasarkan ayat-ayat Al-

¹⁴ Muhammad Abdurrauf Al-Manawi, *Faidhul Qadir*, vol. 6 (Kairo: Darul Hadis, 2010), 245.

¹⁵ Imam Abul Abbas Ahmad Ash-Shonhaji, *Anwarul Buruq*, vol. 2 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1998), 105.

Qur'an dan hadis Nabi ﷺ, dzikir yang banyak merupakan perintah langsung dari Allah, sekaligus menjadi jaminan ampunan, pahala, dan keberuntungan ruhani.

Kalimat *Lā ilāha illallāh* dianggap sebagai dzikir paling utama dan inti dari tauhid. Dalam hadis-hadis sahih disebutkan bahwa kalimat ini dapat memperbarui iman, menjadi bekal akhir hayat yang membawa ke surga, serta menjadi tebusan dari api neraka jika diucapkan sebanyak 70.000 kali. Para ulama tasawuf seperti Ibnu 'Arabi, Sayyid Muhammad Haqqi, dan Abu Zaid Al-Qurthubi juga menegaskan bahwa dzikir ini bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bisa diniatkan sebagai fida' (tebusan) bagi keluarga atau orang lain.

Majelis dzikir bersama yang mengamalkan dzikir 7 *laksa* menjadi wadah pembinaan ruhani yang dipenuhi cinta dan pengingat akan kehadiran Allah. Amalan ini tumbuh dari tradisi para salik (penempuh jalan tasawuf) yang menghidupkan dzikir sebagai napas kehidupan spiritual. Dengan demikian, dzikir 7 *laksa* dalam tasawuf merupakan laku ruhani yang bersandar pada nash-nash syar'i, diperkuat oleh pengalaman para wali, dan diwariskan sebagai wasilah pembebas dari siksa dan pengantar menuju maqam kedekatan dengan Allah.

C. Faedah Dzikir 7 Laksa dalam Perspektif Tasawuf

Dalam perspektif tasawuf, dzikir kepada Allah SWT memiliki banyak faedah yang sangat besar, terutama dzikir 7 laksa, yaitu mengulang kalimat tayyibah *Lā ilāha illallāh* sebanyak 70.000 kali. Faedah dzikir ini tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, melainkan sangat luas dan mendalam.

Menurut beberapa atsar, salah satu manfaat dzikir 7 laksa adalah membebaskan diri dari api neraka. Inilah tujuan yang sering dipahami oleh orang-orang awam yang mengamalkan dzikir tersebut. Namun, hakikat dzikir ini jauh melampaui hal itu. Para ulama sufi besar seperti Syekh Al-Akbar Ibnu 'Arabi, Syekh Nawawi Al-Bantani, Sayyid Muhammad Amin Kutbi, dan KH. Muhammad Khalid, tidak hanya mengamalkan dzikir ini untuk pembebasan dari neraka, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan cinta yang tulus kepada Allah SWT. Karena salah satu tanda cinta sejati adalah sering menyebut nama kekasihnya.

Kebanyakan yang mengamalkan dzikir 7 *laksa* ini adalah para murid dan orang-orang yang belajar langsung dengan para ulama sufi, sehingga mereka dibimbing secara khusus dalam menapaki perjalanan spiritual yang dalam dan bermakna.

Dengan sering melafalkan kalimat *Lā ilāha illallāh*, hati menjadi lebih mudah untuk mengingat dan terikat pada-Nya. Semakin sering hati tenggelam dalam dzikir ini, maka ego dan hawa nafsu yang melekat pada diri perlahan-lahan akan lenyap. Hati menjadi bersih dari segala hal selain Allah SWT, sehingga kecintaan kepada-Nya melebihi kecintaan pada diri sendiri.

Orang yang telah tenggelam dalam cinta kepada Allah SWT akan dianugerahi karunia besar berupa *ma'rifatullah* yaitu kenal yang hakiki kepada Allah. Ia memahami bahwa hanya Allah SWT yang pantas dicintai, diraih, diinginkan, disebut, dan disembah.

Kesimpulan

Tradisi dzikir *7 laksana* di Kalimantan Selatan merupakan sebuah amalan spiritual yang kaya makna dan berakar kuat dalam ajaran tasawuf. Dzikir ini tidak hanya sekadar pengulangan kalimat, tetapi mengandung proses pemurnian jiwa dan pendekatan intensif kepada Allah SWT. Melalui dzikir ini, para pelaku diajak untuk melatih kesadaran batin, ketenangan hati, dan penghambaan total yang merupakan inti ajaran sufistik.

Dalil dan sumber ajaran yang mendasari dzikir *7 laksana* menunjukkan bahwa praktik ini sejalan dengan sunnah Nabi dan ajaran para ulama besar. Penggunaan lafaz dan jumlah pengulangan yang khas menjadi ciri khas yang memperkuat kekhusyukan dan konsentrasi dalam berdzikir. Selain itu, dzikir ini juga memberikan manfaat sosial berupa penguatan ikatan ukhuwah dan solidaritas antar anggota komunitas yang melakukannya bersama-sama.

Secara keseluruhan, dzikir *7 laksana* adalah wujud nyata aktualisasi tasawuf yang hidup dalam budaya Islam Nusantara, khususnya di Kalimantan Selatan. Praktik ini tidak hanya memperkaya khazanah spiritual, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang mengajarkan nilai-nilai kedamaian, keikhlasan, dan cinta kepada Allah dan sesama manusia. Oleh karena itu, penting untuk terus menjaga dan mengembangkan tradisi dzikir ini sebagai bagian dari identitas keagamaan dan budaya masyarakat setempat.

Referensi

- Addas, Claude. *Mencari Belerang Merah : Kisah Hidup Ibnu 'Arabi*. Banten: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Ahmad, Al-Imam. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.

- Al-Absyih, Shihabuddin Muhammad Bin Ahmad Abi Fattah. *Al-Mustathbrif*. Vol. 1. Beirut: Darul Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1993.
- Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Syarh Al-Futubat Al-Madaniyah*. Al Fardlu, n.d.
- Al-Malibari, Syaikh Zainuddin. *Iryadul 'Ibad Ila Sabilir Rasyad*. Jakarta: Darul Al-Kutub Al-'Islamiyah, 2010.
- Al-Manawi, Muhammad Abdurrauf. *Faidhul Qadir*. Vol. 6. Kairo: Darul Hadis, 2010.
- Al-Qazwaini, Ibnu Majah Abu Abdillah. *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, n.d.
- Al-Sijistaniy, Abu Dawud Sulaiman Al-Azdiy. *Sunan Abi Dawub*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, n.d.
- Amin, Samsul Munir. *Energi Dzikir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Amin, Samsul Munir, and Totok Jumantoro. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Ash-Shonhaji, Imam Abul Abbas Ahmad. *Anwarul Buruq*. Vol. 2. Beirut: Darul Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1998.
- Muhammad Saefullah, Puji Wahyuningtyas, Afrokha Najia, Sari Warassati, Dian Sulistiyaningrum, Shabrina Zharfa Ghaisani, Fatchul Mubin, et al. "Implementasi Tradisi Dzikir Fida' di Dusun Jetis Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung." *FUNDAMENTUM: Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 1 (February 6, 2025): 87–93. <https://doi.org/10.62383/fundamentum.v3i1.649>.
- Munawar, Ali Mahfuz. "Zikir Fida dalam Pandangan Masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo (Kajian Living Hadis)." *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 2 (June 2022).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Mahmud Yunus*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuryah, 2007.